

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi industri telah berjalan di era sekarang sehingga semakin diberikan kenyamanan akan hal yang lebih instan. Rancangan revolusi industri 4.0 ini ialah konsep yang awal mulanya diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Ia adalah ekonom serta teknisi populer asal Jerman yang juga penggagas, seorang penegak sekaligus ketua Eksekutif World Economic forum (WEF). Dalam bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menerangkan bahwa revolusi industri 4.0 bersifat fundamental bisa memperbaharui gaya hidup , bekerja, dan berafiliasi. Pembeda dari industri sebelumnya adalah tentang Ketepatan, Kecepatan, Efisiensi serta Kualitas produksi (Kemenhan RI 2019).

Sektor industri memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian indonesia, salah satu penghasil devisa ekspor yang terus meningkat jumlahnya terletak pada industri tekstil. Penyerapan tenaga kerja industri tekstil lebih banyak daripada industri lainnya. Dikutip dari artikel Kementerian Perindustrian Republik Indonesia sesuai data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), per semester nya pada tahun 2015 industri tekstil dan sepatu bisa menyerap 81.000 tenaga kerja, dan total investasi sudah mempekerjakan 638.000 pekerja . Daya serap tenaga kerja industri tekstil serta sepatu sebesar 6,5 kali dibandingkan dengan sektor lain. Per semester pertama

tahun ini ke 2 industri itu mampu menyerap 17.214 pekerja per Rp1 triliun investasi. terdapat pun seluruh sektor 2.642 tenaga kerja dari Indonesia (Kemenperin, 2019).

Kabupaten Semarang telah menjadi salah satu penyangga perekonomian dari ibu kota provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang yang merupakan salah satu pusat industri di provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah industri dengan klasifikasi industri rumah tangga, kecil-menengah, dan besar sebanyak 11.507 industri (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Semarang). Dari tahun ketahun terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri-industri besar. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sebanyak 95.296 tenaga kerja, pada tahun 2018 sebanyak 101.322 tenaga kerja dan tahun 2019 sebanyak 101.322 tenaga kerja (Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2019). Salah satu dari 5 kecamatan yang menjadi daerah kawasan industri adalah kecamatan Pringapus dengan klasifikasi industri rumah tangga, kecil-menengah, dan besar sebanyak 715 industri (Dinas Koperasi,Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Semarang, 2019), jumlah tenaga kerja sebanyak 10.298 (Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang). Dengan jumlah penduduk usia produktif di kecamatan Pringapus sebanyak 37.532 orang (sumber : DISDUKCAPIL, 2019).

Pada era industrialisasi berpengaruh pada keadaan ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lingkungan masyarakat. Perusahaan berfokus pada kegiatan ekonomi yang mana adanya persaingan antar perusahaan di dalam negeri

maupun diluar negeri sangat ketat, hal tersebut berdampak pada tuntutan pekerjaan terhadap pekerja untuk memenuhi target kebutuhan perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap kesehatan serta keselamatan pekerja karena keselamatan dan kesehatan pekerja ialah bagian dari kelancaran proses produksi serta usaha yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh profit atau laba. Pada era industrialisasi yang semakin kompetitif, tiap-tiap perusahaan industri diberikan tuntutan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, industri memiliki tuntutan dalam pengoptimalan sumber daya manusia di perusahaan sampai dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Sumber daya manusia yang memiliki peran sebagai tenaga kerja di bidang industri tidak terlepas dari masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut Pusdatin RI tahun 2015 masalah kesehatan potensial pada pekerja adalah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, penyakit menular dan penyakit tidak menular (Kemenkes, 2015)

Dominasi masalah kesehatan sekarang ini adalah penyakit tidak menular, hingga berperan jadi salah satu prioritas masalah di Indonesia. Salah satu penyebab kematian terbanyak di Indonesia adalah penyakit tidak menular sehingga morbiditas penyakit tidak menular pada kelompok usia produktif memberi impresi terhadap produktivitas para angkatan kerja dan bekerja.

Dilansir dari berita harian kompas, menurut Litbangkes pada tahun 2020 Empat dari lima penyebab kasus mortalitas terbanyak di Indonesia saat ini adalah penyakit tidak menular, beberapa penyakit yang tercantum yaitu

stroke (21,1 %), jantung koroner (12,9%), diabetes mellitus (DM) dengan komplikasi (6,7%), tuberkulosis (5,7%), dan hipertensi dengan komplikasi (5,3 %).

Fakta terkait hipertensi bahwa orang yang menderita hipertensi tidak mengetahui bahwa ia mengalami hipertensi akan tetapi diketahui bahwa mereka sudah mengalami komplikasi dari hipertensi sehingga sering dijuluki the Silent Killer. Peningkatan penyakit hipertensi ini sejalan dengan penyakit-penyakit lainnya. World Health Organization (WHO) tahun 2013 menjelaskan hipertensi penyebab penyakit kardiovaskuler dan ginjal, telah terdapat 9,4 juta orang dari 1 milyar orang di dunia yang meninggal akibat gangguan kardiovaskular. Diprediksi bahwa terdapat peningkatan prevalensi hipertensi pada tahun 2025 yang akan datang, diestimasi 29% pada usia dewasa di seluruh dunia mengidap hipertensi. Hipertensi memberi dampak terhadap angka mortalitas sebanyak 8 juta orang setiap tahun, yang mana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara, satu dari tiga populasinya adalah penderita hipertensi (WHO, 2015).

Prevalensi pada Penduduk Umur ≥ 18 di Indonesia dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tertinggi menurut pekerjaan adalah berstatus pekerjaan sebagai TNI/POLRI/PNS/BUMN/BUMD sebesar 36,91%, pada Petani/buruh tani sebesar 36,14%, Wiraswasta sebanyak 34,03% dan Buruh/sopir/pembantu ruta 30,22% (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi tertinggi ke-4 prevalensi pada Penduduk Umur ≥ 18 yaitu sebesar 37,57% . Kabupaten/ kota yang menduduki posisi tertinggi yaitu Kabupaten Wonogiri 45,86 % , Kabupaten Wonosobo Sebesar 45,41%, Brebes sebesar 43,75%, Banjarnegara sebesar 41,3%, dan Kabupaten Semarang sebesar 40,69% (Riskesdas, 2018).

Salah satu daerah penyangga perekonomian di Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Pringapus. Selain dari segi ekonomi dan industri yang memadai, kecamatan Pringapus memiliki masalah kesehatan Penyakit Tidak Menular, angka Hipertensi di Kecamatan Pringapus tergolong tinggi, menurut data Profil Kesehatan Kecamatan Pringapus di tahun 2018 sesuai pengukuran pada penduduk umur lebih dari 18 tahun , dihasilkan sebanyak 1126 penduduk menderita hipertensi.

Faktor-faktor yang menjadi pengaruh dari kejadian hipertensi ialah faktor yang dapat diubah atau dapat dimodifikasi dan tidak dapat diubah atau faktor yang melekat. Faktor penyebab hipertensi yang melekat antara lain umur, jenis kelamin serta genetik. Faktor yang dapat dimodifikasi antara lain merokok, obesitas, kurangnya aktivitas fisik , konsumsi garam berlebih dan psikososial dan tertekan (Depkes RI, 2013).

Dilansir dari The American Institute of Stress, American Psychological Association (APA), melakukan survei tahunan Stress in America TM untuk menyelidiki hubungan orang Amerika dengan stres terdapat hasil sumber stress yang paling umum pada tahun 2014 bahwa penyebab utama stress adalah tuntutan pekerjaan, dan pada tahun 2017, yaitu

63% dikarenakan oleh Masa Depan Bangsa, 62% dikarenakan Uang, 61% dikarenakan Tuntutan pekerjaan. Semakin tingginya tuntutan pekerjaan, memberikan efek pada pekerja yang mana memberikan tuntutan untuk kerja cepat efektif dan efisien.

Tingginya tuntutan pekerjaan tentunya mewajibkan untuk meningkatkan irama kerja. Hal ini memberikan kejelasan bahwa pekerja wajib memahami bahwasanya bekerja merupakan suatu sumber tekanan atau stress yang tak jarang dijumpai pada dunia kerja (AIS, 2015).

Stres terkait pekerjaan berarti bahwa gangguan fisik dan emosional adalah akibat dari ketidaksesuaian antara kapabilitas, sumber daya, atau kebutuhan pekerja yang muncul dari lingkungan kerja. Situasi ini dapat menyebabkan stres. Beban kerja yang tidak sesuai, lingkungan sosial yang buruk, konflik, dan bahaya dari lingkungan kerja. Kondisi yang tidak menyenangkan di tempat kerja memainkan peran penting dalam perkembangan stress kerja. Yang terjadi adalah stress kerja pribadi dapat berpengaruh pada keselamatan dan kesehatan pekerja. Hal ini karena stress akibat kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kecelakaan akibat kerja, sehingga mempengaruhi psikologi, perilaku dan fisiologi (Mubarak, Indrawati, Susanto, 2015).

Secara tidak langsung perusahaan mengalami kerugian yang tidak sedikit sebagai akibat stress kerja, sebagai kerugian dari kecelakaan kerja lebih dari US 300 miliar di amerika serikat dikeluarkan tiap tahunnya.

Absenteisme, turnover pekerja, dan ganti rugi sebagai dampak stress kerja yang dialami oleh para pekerja (AIS, 2013).

Keluhan stress terjadi dari tanda tanda fisiologis, ditimbulkan dari gejala-gejala fisik yang ditimbulkan oleh kondisi psikologis ini biasa disebut menggunakan kata psikosomatis (Vera & Triyono, 2018). Gangguan gangguan psikosomatik antara lain seperti Dispepsia Fungsional, Asma bronkiale, Depresi, Hipertensi esensial (Hawari dalam penelitian Retno, 2019).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya antara stress kerja dengan kejadian hipertensi. Penelitian yang berjudul hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas kaliwungu oleh Rusnoto dan Hengki Hermawan pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara stress kerja dengan kejadian hipertensi dengan hasil uji statistic kendall's tau diperoleh hasil nilai p value 0.000. Hasil penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pedagang pasar tradisional di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019 dengan $p = 0,000$ nilai $p < \alpha (0,05)$ serta Odds Ratio 14,211.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara Stress Kerja dengan Kejadian Hipertensi, pada penelitian dari Nafsah, 2021 yang berjudul Hubungan Stres Kerja dan Shift Kerja pada Satpol PP Terhadap Kejadian Hipertensi menunjukkan bahwa p -value $> 0,05$

sehingga didapatkan hubungan yang tidak signifikan antara stress Kerja dengan kejadian Hipertensi. (Nafsah, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan dari pekerja pabrik di Kecamatan Pringapus dari 10 responden memiliki status hipertensi sebanyak 5 responden (50%) yaitu hipertensi grade 2 (sedang) berjumlah 1 responden (10%) , hipertensi grade 1 berjumlah 4 responden (40%). Pada penderita Hipertensi grade 2 (ringan) sejumlah 1 responden (10%) memiliki status stress kerja rendah sedangkan dengan status Hipertensi Grade 1 (ringan) memiliki status Stress kerja sedang sejumlah 3 responden (30%) dan stress kerja tinggi sebanyak 1 responden (10%)

Responden yang tidak hipertensi sebanyak 5 responden (50%) dengan klasifikasi tinggi normal sebanyak 1 responden (10%), status tekanan darah normal sejumlah 1 responden (10%), dan optimal sejumlah 3 responden (30%). Pada responden yang berstatus tinggi normal memiliki status stress kerja tinggi sebanyak 1 (10%), pada responden dengan status tekanan darah normal memiliki status stress sedang (10%) dan yang berstatus tekanan darah optimal memiliki status kerja sedang sejumlah 1 responden(10%) dan tinggi sejumlah 2 responden (20%).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pekerja pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pekerja pabrik di industri tekstil di wilayah kerja puskesmas pringapus kabupaten semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang dikemukakan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Stress Kerja dengan kejadian hipertensi pada karyawan pabrik di wilayah kecamatan Pringapus”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada pekerja pabrik bagian produksi di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stress kerja pada pekerja pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang
- d. Untuk mengetahui hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik bagian produksi di wilayah Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang mana dijadikan sebagai sumber kajian ilmiah dan bacaan di bidang epidemiologi dan kesehatan keselamatan kerja, terutama mengenai pengaruh dan hubungan stress kerja terhadap tekanan darah tinggi.

2. Manfaat bagi Perusahaan terkait

Sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada perusahaan terkait dengan tindakan preventif mengenai stress kerja dan terjadinya penyakit akibat kerja khususnya Hipertensi.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud penerapan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan di program studi kesehatan masyarakat universitas ngudi waluyo serta juga menjadi wawasan penelitian oleh peneliti.

4. Manfaat bagi masyarakat

Membantu pihak masyarakat tentang informasi terkait hubungan stress kerja dengan tekanan darah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan untuk pengambilan langkah pencegahan hipertensi serta pengelolaan stress.